

POLARISASI PERAN KYAI DAN USTADZ DALAM MANAJEMEN RUMAH TAHFIZH

Choeroni

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Nur'l Yakin Mch

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Supian Sauri

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: choeroni@unissula.ac.id

Abstract

The role of the *kyai* in pesantren is as the absolute highest authority holder, so that all activities in the pesantren must be approved by the *kyai*. Even in the process of transforming knowledge, the one who has the right to determine is the *kyai*. *Ustadz* is a senior *santri* who helps the *kyai* in guiding his *santri*. In subsequent developments, there were some shifts in the role of clerics and religious teachers who were no longer central figures and had to comply with the existing program management, this happened in the management of *Tahfizh* House precisely around 2007 on the idea of Ustadz Yusuf Mansur launched by the method of memorizing the Qur'an with the *Tahfizh* House model which is centered in Tangerang Banten and in 2010 the education of the Qur'an *tahfizh* model of the *Tahfizh* house was introduced in Central Java. This study uses a qualitative approach with multidisciplinary methods including, anthropology and sociology. In collecting data various methods will be used, among others, observation, literature review related to religious literacy, interviews with *Tahfizh* House Management as well as the Semarang Branch PPPA management. The unit of analysis that will be used is the institution, the House of *Tahfizh* as a non-formal educational institution. The results of this study the role of *Kyai* and *Ustadz* is to guide, teach, foster as well as an example of students and broadcast the Qur'an to the public. This study also resulted in the division of *Kyai* and *Ustadz* in several categories, namely First, *Kyai* and *Ustadz* who had full authority in the *Tahfizh* House. Their presence in the house of *tahfizh* is as a founder and teacher. Their position with PPPA management is limited to consolidation and coordination between institutions. Secondly, *Kyai* and *Ustadz* who are not the owners. The selection, placement and authority are carried out directly by the *Tahfizh* House independently, not through PPPA. Third, *Kyai* and *Ustadz* must follow all PPPA rules, because of the selection, placement and authority under the management of Darul Qur'an PPPA.

Keywords: *kyai*, *ustazh*, management, house of *tahfizh*.

Abstrak

Peran *kyai* dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan *kyai*. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah *kyai*. *Ustadz* adalah *santri* senior yang membantu *kyai* dalam membimbing santrinya. Dalam perkembangan berikutnya, terdapat beberapa pergeseran peran *kyai* dan *ustadz* yang tidak lagi menjadi tokoh sentral dan harus patuh pada manajemen program yang ada, hal ini terjadi di manajemen Rumah *Tahfizh* tepatnya sekitar tahun 2007 atas gagasan Ustadz Yusuf Mansur diluncurkan metode menghafal Al Qur'an dengan model Rumah *Tahfizh* yang

berpusat di Tangerang Banten dan pada tahun 2010 pendidikan *tahfizh* Al Qur'an model rumah *tahfizh* mulai diperkenalkan di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode multidisipliner antara lain, antropologi dan sosiologi. Dalam pengumpulan data akan di pakai berbagai cara antara lain, Observasi, kajian pustaka terkait religious literacy, wawancara dengan Manajemen Rumah *Tahfizh* juga kepada pengurus PPPA Cabang Semarang. Unit analisa yang akan dipakai adalah institusi, yaitu Rumah *tahfizh* sebagai lembaga pendidikan non formal. Hasil dari Penelitian ini peran Kyai dan Ustadz adalah membimbing, mengajar, membina serta sebagai teladan santri dan menyiarkan Al Qur'an kepada masyarakat. Penelitian ini juga menghasilkan pembagian Kyai dan Ustadz dalam beberapa kategori yaitu *Pertama*, Kyai dan Ustadz yang memiliki wewenang penuh di Rumah *Tahfizh*. Keberadaan mereka di rumah *tahfizh* adalah sebagai pendiri dan pengajar. Posisi mereka dengan manajemen PPPA sebatas konsolidasi dan koordinasi antar lembaga. *Kedua*, Kyai dan Ustadz yang tidak sebagai pemilik. Seleksi, penempatan dan wewenangnya dilakukan langsung oleh Rumah *Tahfizh* secara mandiri tidak melalui PPPA. *Ketiga*, Kyai dan ustadz yang harus mengikuti semua aturan PPPA, karena seleksi, penempatan dan wewenangnya di bawah manajemen PPPA Darul Qur'an.

Kata Kunci: kyai, ustazh, manajemen, rumah *tahfizh*.

I. PENDAHULUAN

Tradisi pesantren menempatkan kyai sebagai tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin sekaligus pemilik sebuah lembaga pendidikan Islam atau pesantren (Muthahar, 2007;105). Kyai dikelompokkan sebagaimana para professional lainnya, seperti, guru/dosen, pengusaha, dokter dan birokrat merupakan kelompok terpelajar, seorang kyai juga harus mampu mengakses ilmu secara padu dan komprehensif (*kaffah*) Akan tetapi untuk mempertahankan charisma dan kewibawaannya di zaman globalisasi ini kyai harus memulai dirinya sebagai pribadi terpelajar. Kyai yang hanya mengandalkan keturunan (*kyai al Nasab*) dan sikap *over estimated* terhadap dirinya sendiri akan segera ditinggalkan zaman, yang pada gilirannya akan digantikan kyai profesional di bidangnya (*kyai al Nasib*) (Syukri, 2005:176).

Dalam lembaga pesantren, selain Kyai juga ada badal kyai yang biasa disebut ustadz yang bertugas membantu kyai melaksanakan tugas harian dalam mengajar dan mengawasi santri. Sebagaimana seorang kyai, ustadz selain sebagai penjaga moral setelah kyai, ustadz juga dituntut secara intelektual dan terampil dalam mendidik santri (Muthahar, 2007;106).

Prespektif masyarakat tradisional seseorang dapat menjadi kyai atau berhak disebut kyai, jika ia diterima masyarakat sebagai kyai, karena banyak orang yang minta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya untuk belajar kepadanya. Memang untuk menjadi kyai tidak ada kriteria formal, seperti persyaratan studi, ijazah dan lain sebagainya. Namun ada beberapa persyaratan nonformal yang harus dipenuhi oleh seorang kyai, sebagaimana juga terdapat syarat non formal yang menentukan seseorang menjadi kyai besar atau kecil (Khazin, 2001: 88).

Ketika berbicara mengenai kyai maka tidak akan lepas dari pembahasan tentang pesantren sebab kyai adalah salah satu elemen dari pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Sistem pendidikan pesantren telah lama ada sebelum datangnya Islam ke Indonesia, kemudian pada saat Islam tersebar di Indonesia pesantren mengalami perubahan dari awal bentuk isinya yakni dari Hindu ke Islam. Sebagai pengajar di pesantren kyai memiliki pengaruh yang kuat bagi keseluruhan elemen

pesantren. Bahkan profesinya sebagai pengajar dan penganjur Islam berbuah pengaruh yang melampaui batas-batas pesantren itu berada.

Peran kyai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan kyai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah kyai. Ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh kyai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan kyai terhadap sebuah disiplin ilmu. Oleh karena itu kecakapan, kemampuan, kecondongan kyai terhadap sebuah disiplin ilmu tertentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren (Steenbink, 1986:14).

Dalam perkembangan berikutnya, terdapat beberapa pergeseran peran kyai dan ustadz yang tidak lagi menjadi tokoh sentral dan harus patuh pada manajemen program yang ada, hal ini terjadi di manajemen Rumah *Tahfizh* tepatnya sekitar tahun 2007 atas gagasan Ustadz Yusuf Mansur diluncurkan metode menghafal Al Qur'an dengan model Rumah *Tahfizh* yang berpusat di Tangerang Banten dan pada tahun 2010 pendidikan *tahfizh* Al Qur'an model rumah *tahfizh* mulai diperkenalkan di Semarang Jawa Tengah yang perkembangannya sampai sekarang telah berdiri puluhan rumah *tahfizh* di Jawa Tengah (<https://www.pppa.or.id/sejarah/pppa/daqu/>).

Melihat perkembangan peran kyai dan ustadz pada program pendidikan *tahfizh* Al Qur'an model Rumah *Tahfizh* terutama di Jawa Tengah, penulis mempunyai gagasan untuk meneliti sejauh mana peran kyai dan ustadz dalam manajemen Rumah *Tahfizh* Yayasan Daarul Qur'an di Jawa Tengah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang peran Kyai dan ustadz di Rumah *Tahfizh* PPPA Daarul Qur'an di Jawa Tengah belum dibahas dengan saksama, kajian yang dilakukan masih parsial sebatas kondisi beberapa Rumah *Tahfizh*, diantara tulisan tentang hal tersebut antara lain;

“Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah *Tahfizh* al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung”. Skripsi saudari Anisa Ida Khusniyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulungagung 2014. Tulisan tersebut membahas tentang Proses menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Rumah *Tahfizh* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, penerapan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an dan hasilnya.

“Strategi Komunikasi Pengasuh Rumah *Tahfizh* Kiai Marogan dalam Membangun Generasi Sahabat Qur'ani”. Skripsi saudara Busthomi Rifa'i, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013. Tulisan tersebut membahas tentang strategi Pengasuh Rumah *Tahfizh* dalam memanfaatkan media komunikasi dalam memasyarakatkan nilai-nilai Qur'ani ke masyarakat, mulai dari koran, majalah, televisi, maupun lewat ceramah melalui mimbar dan acara-acara seremonial

lainnya, serta tidak lupa memanfaatkan jejaring sosial untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.

“Strategi Pengembangan Rumah Tahfidh di Lembaga Program Pembibitan Penghafal Al-Qur’an (PPPA) Daarul Qur’an Surabaya”. Skripsi saudara Ahmad Ulin Nasik Program Studi Manajemen Dakwah Jurusan Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018. Fokus penelitian ini adalah Strategi Pengembangan Rumah Tahfidh Di Lembaga Program Pembibitan Al-Qur’an (PPPA) Daarul Qur’an Surabaya.

“Pengembangan Kurikulum *Tahfizh Al-Qur’an* di Komplek II Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta”. Skripsi saudari Shofwatin Ni’mah, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Tulisan tersebut membahas tentang pengembangan kurikulum *tahfizh* al-Qur’an di komplek II Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dan hasil pelaksanaan pengembangan kurikulum tahfizhal Qur’an di komplek II Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Dari beberapa tulisan yang penulis sajikan tidak ditemukan penelitian tentang Peran Kyai dan ustadz Rumah *Tahfizh* PPPA Daarul Qur’an di Jawa Tengah. Untuk itu penting kiranya penelitian tentang hal tersebut dilakukan.

III. METODOLOGI

Tradisi pesantren menempatkan kyai sebagai tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin sekaligus pemilik sebuah lembaga pendidikan Islam atau pesantren. Kyai dikelompokkan sebagaimana para profesional lainnya, seperti, guru/dosen, pengusaha, dokter dan birokrat merupakan kelompok terpelajar, seorang kyai juga harus mampu mengakses ilmu secara padu dan komprehensif (*kaffah*). Pada perkembangan berikutnya terdapat lembaga yang menempatkan Kyai dan Ustadz di Bawah suatu manajemen terpusat, mulai dari tingkat daerah sampai pusat.

Pada penelitian ini ingin melihat model peran kyai dan ustadz yang dikembangkan dan diterapkan di Program Pembibitan Penghafal Al Qur’an Yayasan Darul Qur’an di Semarang dimana terdapat beberapa perbedaan dengan apa yang sudah ada dan sudah menjadi tradisi pesantren-pesantren di Indonesia.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode multidisipliner antara lain, antropologi dan sosiologi. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa cara antara lain, Observasi, kajian pustaka terkait, wawancara dengan Manajemen Rumah *Tahfizh* juga kepada pengurus PPPA Cabang Semarang. Lokus yang dianalisa adalah lembaga pendidikan non formal yaitu *Rumah Tahfizh*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang artinya tempat tinggal santri. Adapun dalam insiklopedi Islam menyatakan bahwa pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji, sedangkan dalam bahasa India berasal dari kata shastri yang berarti buku-buku suci,

buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan. Di Indonesia, kata yang senada dengan kata pesantren antara lain; Surau di Minangkabau, Dayah di Aceh dan langgar di sebagian Jawa. (Muthohar, 2002:11)

Adapun secara *terminologi* pesantren adalah sebuah motif pendidikan yang melakukan pendidikan sepanjang hari dimana Kyai sebagai sentral figur dan agama Islam dasar pendidikannya. Hal ini dapat berjalan karena santri tinggal dalam asrama dalam satu kawasan dengan para kyai, guru dan santri seniornya. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara kyai dan santrinya dapat berjalan dengan intensif (Mujamil Qomar, 2006:62)

Pesantren muncul pertama kali pada tahun 1399 yang dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang fokusnya ketika itu adalah penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Raden Rahmad (Sunan Ampel) pada masa berikutnya mampu mendirikan dan mengembangkan pesantren. Pesantren pertama kali didirikan di kembanguning yang kemudian dipindah ke Ampel di sekitar Delta Surabaya. Perkembangan pesantren pada masa berikutnya dikembangkan oleh para putra dan santrinya seperti Pesantren Giri yang didirikan oleh sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Fatah, Pesantren Tuban oleh sunan Bonang. Didirikannya pesantren ketika itu memiliki tiga unsur yang saling memadukan sebagai alat islamisasi, yaitu adanya ibadah agar imannya kuat, adanya *tabligh* sebagai alat penyebaran Islam dan adanya ilmu dan amal sebagai amaliyah sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat (Soebahar, 2013: 34)

Pendidikan pesantren yang tumbuh dan berkembang di Indonesia pada umumnya merupakan kreasi murni dari ulama atau kyai dalam usaha menciptakan motif pendidikan. Dalam tataran inilah peranan pesantren sebagai fasilitas pendidikan tampak sangat partisipatif-emansipatoris. Pendidikan pesantren pada hakikatnya tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama. Pendidikan pesantren dikembangkan untuk mengefektifkan usaha penyiaran agama dan pengamalan ajaran-ajaran agama (Saefuddin Zuhri, (ed), 1999: 202).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Dengan demikian pendidikan pesantren mempunyai kategori yang berbeda dengan pendidikan lainnya dan hal ini menjadi suatu loyalitas pendidikan (Dedi Djubaedi, 1999 : 187).

Dengan adanya dampak modernisasi, pesantren pada masa sekarang mengalami pergeseran. Di mana dulu seorang kyai juga ustadz sebagai *badal* kyai adalah sebagai satu-satunya sumber belajar, sekarang bisa belajar dari berbagai sumber, apalagi dengan adanya keterbukaan sistem informasi, seorang santri bisa mengakses sumber belajar dari berbagai sumber, baik yang analog ataupun yang digital. Hal ini juga berpengaruh terhadap hubungan antara seorang kyai dan santri, dimana hubungan mereka lebih terbuka dan rasional dibandingkan ketika masa sebelumnya, hubungan mereka sebatas individual dan emosional. (Rofik, dkk, 2005: 9).

b. Rumah Tahfizh

Rumah *Tahfizh* adalah tempat dimana di dalamnya terdapat aktifitas dalam menghafal Al Qur'an, mengamalkan dan membudayakan isi Al Qur'an dalam

kehidupan sehari-hari yang berbasis hunian, lingkungan dan komunitas (Rumah Tahfizh Center PPPA DAQU), Program ini digagas oleh pesantren Darul Qur'an dengan ide dasar adalah mencetak dan pembibitan para penghafal Al Qur'an. Program ini ingin mengembangkan centra-centra *tahfizh* baik di lingkungan sekolah, masyarakat juga di berbagai perusahaan. (<http://www.rumahtahfidz.or.id>). Rumah *Tahfizh* merupakan miniatur pesantren. Setiap pribadi, lembaga, perusahaan dapat dengan mudah mendirikan rumah tempat menghafal Al Qur'an tersebut dilengkapi blueprint yang disusun PPPA (Pusat Pembibitan Penghafal al Qur'an) Darul Qur'an. (DAQU; 2014:11)

Dengan spirit PPPA Darul Qur'an, Rumah *tahfizh* sekarang mulia tersebar di berbagai belahan Dunia, diantaranya Gaza Palestina dan Afrika Selatan. Di Indonesia Terbangun ribuan rumah *tahfizh*, sedangkan di Jawa tengah telah berdiri 60 Rumah *tahfizh* dengan dibagi 3 zona. Zona 1 meliputi Kendal, Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Salatiga, Demak, Grobogan, Blora, Kudus, Magelang dan Purworejo. Pada zona 1 terdapat 29 Rumah *tahfizh* dengan rincian 20 kategori mitra dan 9 kategori mandiri. Zona 2 meliputi Kebumen, Banyumas, Purwokerto dan Cilacap. Pada zona 2 terdapat 18 rumah *tahfizh* dengan rincian 1 kategori mitra dan 17 kategori mandiri. Zona 3 meliputi Pemalang, Purbalingga dan Banjarnegara. Pada zona 3 terdapat 14 rumah *tahfizh* kategori mandiri. Sebenarnya di Jawa Tengah terdapat 2 rumah *tahfizh* binaan atau dibawah manajemen PPPA langsung yaitu di Ungaran dan Purwokerto, namun mulai tahun 2019, kedua rumah *tahfizh* tersebut namun diikutkan dalam kategori mandiri. Penjelasan 3 kategori rumah *tahfizh* adalah, pertama; *mandiri* yaitu rumah *tahfizh* yang didirikan oleh perorangan, lembaga, yayasan ataupun komunitas atas inspirasi dari PPPA yang mana biaya sepenuhnya dilakukan dan dikelola rumah *tahfizh* yang bersangkutan. kedua, *mitra* yaitu rumah *tahfizh* yang didirikan kerjasama dengan Rumah *tahfizh* center PPPA DAQU dengan model kerjasama pendanaan, SDM Mengajar dan Branding rumah tahfizh dan ketiga *binaan* atau *Rumah Tahfizh Darul Qur'an* yaitu *Rumah tahfizh* yang sepenuhnya didirikan oleh PPPA Darul Qur'an dengan semua pendanaan, pengelolaan, dan sebagainya ditanggung oleh PPPA. (Zaenul Komar, Wawancara, 5 Oktober 2019).

Ruang lingkup pembinaan Rumah *tahfizh* kerjasama dengan PPPA meliputi; pembinaan asatidz, pengarahan untuk pelaksanaan kurikulum, motivasi santri, pendampingan rumah tahfizh yang bermasalah. Selanjutnya rumah *tahfizh* center melakukan audit secara temporer, memastikan berjalannya SOP rumah *tahfizh* serta membekukan rumah tahfizh yang melanggar Al Qur'an, Sunnah atau aturan yang berlaku (Rumah Tahfizh Center PPPA DAQU).

c. Kyai Dan Ustadz

Kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin sekaligus pemilik sebuah lembaga pendidikan Islam atau pesantren (Muthahar, 2007: 105). Kyai dikelompokkan sebagaimana para profesional lainnya, seperti, guru/dosen, pengusaha, dokter dan birokrat merupakan kelompok terpelajar, seorang kyai juga harus mampu mengakses ilmu secara padu dan komprehensif (*kaffah*) Akan tetapi untuk mempertahankan harisma dan kewibawaannya di zaman globalisasi ini kyai harus memulai dirinya

sebagai sebagai pribadi terpelajar. Kyai yang hanya mengandalkan keturunan (*kyai al Nasab*) dan sikap *over estimed* terhadap dirinya sendiri akan segera ditinggalkan zaman, yang pada gilirannya akan digantikan kyai profesional di bidangnya (*kyai al Nasib*) (Syukri, 2005:176).

Kyai dalam pengertian umum adalah pendiri serta pengasuh suatu pondok pesantren, ia adalah seorang yang terpelajar, keluaran dari pondok pesantren yang mengabdikan dirinya untuk membina umat, mendalami serta mendakwahkan Islam kepada masyarakatnya. Di dalam masyarakat, kyailah yang melakukan bimbingan, pengajaran, pendidikan kepada para santrinya dan sebagai figure keteladanan para santri dalam pengembangan dirinya. (Soebahar, 2013: 38).

Seorang kyai di sebuah pesantren memiliki peran ganda, yaitu pendiri sekaligus pengasuh pesantren. Dalam masyarakat tradisional dikatakan kyai karena ia didatangi banyak masyarakat untuk tempat bertanya serta menimba ilmu. Seorang kyai juga diyakini memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain sehingga banyak masyarakat yang datang kepadanya karena kelebihan tersebut. (Soebahar, 2013: 65).

Dalam lembaga pesantren, selain Kyai juga ada *badal* kyai atau santri senior yang biasa disebut ustadz yang bertugas membantu kyai melaksanakan tugas harian dalam mengajar dan mengawasi santri. Sebagaimana seorang kyai, ustadz selain sebagai penjaga moral setelah kyai, ustadz juga dituntut secara intelektual dan terampil dalam mendidik santri (Muthahar, 2007: 106).

Ustadz/Ustadzah adalah seseorang yang memiliki kapasitas dan kompetensi dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan *asatidz* Rumah Tahfizh adalah para hafizh atau hafizhah yang memahami daqu metode serta dirasah islamiyah dan ditunjuk oleh Rumah tahfizh atau Rumah tahfizh center. Selain tugas-tugas tersebut, ustadz dan kyai di rumah tahfidz juga memiliki tugas untuk membantu memasyarakatkan Al Qur'an serta menumbuhkan semangat kepada anak-anak dan orang tuanya untuk menghafal Al Qur'an demi terbentuknya insan Qur'ani yang berakhlakul karimah (Budi Saktiawan, wawancara, 31 Oktober 2019)

d. Kriteria Asaatidz Rumah Tahfizh.

1. Diutamakan yang sudah menikah (suami istri *hafizh* dan *hafizhah*) jika dalam rumah *tahfizh* ada santri laki-laki dan perempuan yang mukim dengan tetap penginapan yang dipisah.
2. Diutamakan hafal 30 juz untuk ustadz yang mukim dan lolos seleksi oleh Dewan *Tahfizh* dan RTC.
3. Komunikatif dan mampu memberikan pengajaran *tahfizh*.
4. Tidak mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan AlQur'an dan Sunnah.
5. Tidak aktif dalam berpolitik. (Rumah Tahfizh Center PPPA DAQU).

Rumah *Tahfizh* di bawah naungan PPPA Darul Qur'an terdapat beberapa kreteria dan tipe Kyai dan Ustadz tergantung pada tipe rumah *tahfizh* yang ada. Jika Kyai atau Ustadz berada di Rumah *tahfizh* Darul Qur'an maka tata cara recruitment, penempatan serta gajinya menjadi wewenang PPPA Darul Qur'an. Ketika Kyai atau Ustadz berada di rumah *tahfizh* mitra tergantung penyelenggaranya, PPPA hanya memberikan subsidi bisyarah serta pembinaan dalam pengelolaannya, keberlangsungan keberadaan Kyai dan Ustadz tergantung lembaga yang

membawahi rumah *tahfizh* tersebut. Adapun kyai dan ustadz yang berada di tipe rumah *tahfizh* mandiri, PPPA tidak memberikan subsidi insentif, PPPA hanya memberikan pembinaan dalam pengelolaannya. Adapun keberlangsungan keberadaan Kyai dan ustadz tergantung lembaga yang menaungi rumah *tahfizh* tersebut. (Zaenul Komar, Wawancara, 5 Oktober 2019).

V. HASIL PENELITIAN

Kyai dalam kacamata umum merupakan seorang terpelajar yang mempunyai ilmu yang luas dan memiliki keilmuan yang *linuwih*. Masyarakat yang membutuhkan bantuan kyai mendatanginya untuk bertanya dan berguru bahkan minta doa kepadanya dalam menyelesaikan berbagai masalah. Di pondok pesantren, kyai memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendiri sekaligus sebagai pengelola lembaga tersebut. Kyai memiliki tugas membina dan mendidik dan figure teladan bagi santrinya serta mendakwahkan Islam kepada masyarakat. Ada dua jenis Kyai, yaitu kyai nasab yaitu kyai karena keturunan dan kyai nasib yaitu kyai karena keilmuan yang dimilikinya (kyai professional). Keberadaan kyai *nasab* kalau tidak dibarengi dengan keilmuan yang mumpuni akan tergerus zaman, sedangkan kyai *nasib*/professional akan terus berkembang karena kelimuannya. Dalam manajemen rumah *tahfizh* hampir tidak dikenal istilah kyai tapi yang dipopulerkan adalah kata ustadz, walaupun sebenarnya di manajemen PPPA terdapat rumah *tahfizh* yang mana pendirinya juga sebagai berlaku sebagai kyai atau ustadznya.

Ustadz dalam tradisi pesantren merupakan *badal* kyai ataupun disebut juga dengan santri senior, peran ustadz hampir sama dengan kyai yaitu sebagai sesok figure bagi santri yang lain, juga sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar bagi santri junior. Dalam manajemen Rumah *tahfizh* PPPA Darul Qur'an peran kyai dan Ustadz ada beberapa kategori yaitu *pertama*, ustadz atau kyai yang perekrutan dari awal dilakukan oleh PPPA Darul Qur'an. Dalam kategori ini untuk penempatan, gaji, pengawasan dilakukan langsung oleh PPPA, Kyai dan ustadz yang model ini perannya sebenarnya sama yaitu membimbing, mendidikan, mengajar dan sebagai teladan santri tetapi tidak memiliki wewenang yang besar, karena keberadaannya tidak pasti dan tergantung dengan manajemen PPPA. Ketika PPPA mengikuti aturan dan masih membutuhkan maka keberadaannya dilanjutkan ketika tidak mengikuti aturan dan PPPA tidak membutuhkannya lagi maka keberadaannya tidak dilanjutkan. *Kedua*, Kyai dan ustadz yang perekrutannya dilakukan secara mandiri oleh manajemen rumah *tahfizh* yang bersangkutan tanpa melalui PPPA. Peran ustadz dan kyai model ini memiliki peran mendidik, membimbing, mengajar, sebagai figure tetapi tidak memiliki wewenang yang tinggi dalam menentukan kebijakan Rumah *tahfizh*, karena kebijakan akan ditentukan oleh manajemen yang ada. *Ketiga*, Kyai dan ustadz yang mendirikan dan mengelola sendiri Rumah *tahfizh*. Kyai dan ustadz yang model ini memiliki peran sebagaimana yang kategori pertama juga memiliki wewenang yang besar di rumah *tahfizh* tersebut. Dimana PPPA hanya melakukan kerjasama dalam bidang manajemen pengelolaan dan pengawasan, tidak memiliki wewenang untuk memindahkan tempat atau mencopot statusnya sebagai kyai atau ustadz ketika

terjadi sesuatu tindakan yang melanggar aturan. Tindakan yang dilakukan PPPA hanya sebatas memutus kerjasama yang telah disepakati.

VI. KESIMPULAN

Kyai dan ustadz memiliki peran yang besar dalam lembaga pendidikan Islam baik yang berwujud Pesantren ataupun Rumah Tahfizh (miniature pesantren) yaitu membina, mendidikan, mengajar santri, teladan santri juga membimbing dan berdakwah di masyarakat.

Hasil dari penelitian ini mengelompokkan rumah *tahfizh* dalam tiga kategori yaitu, *pertama*, Binaan, Mitra dan Mandiri yang semuanya tetap dalam koordinasi, binaan dan pengawasan dari PPPA Darul Qur'an. Selain itu, mengelompokkan kyai dan ustadz dalam tiga kategori yaitu *Pertama*, Kyai dan ustadz yang langsung dimiliki manajemen PPPA Darul Qur'an, *Kedua*, Kyai dan ustadz dimiliki oleh manajemen Rumah *tahfizh* secara mandiri tanpa melalui PPPA, *Ketiga*, Kyai dan ustadz sebagai pendiri dan pengelola Rumah *Tahfizh* yang memiliki wewenang lebih besar dari kategori pertama dan kedua walaupun memiliki peran yang hampir sama.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amirin, Tatang, 1998, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- DAQU, 2014, *Inspirasi Sedekah dan Penghafal Al Qur'an*, Jakarta, PPPA DAQU.
- Dhofir, Zamakhsyari, 2015, *Tradisi Pesantren; Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Jakarta, LP3ES.
- Djubaedi, Dedi, 1999, *Pemaduan Pendidikan Pesantren-Sekolah: Telaah teoritis dan Perspektif Pendidikan Dasional*, Bandung, Pustaka Hidayah.
- Khozin, 2001, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: UMMPress.
- Koentjaraningrat, 1983, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Lexi, J Meleong, 2010, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rusdakarya.
- Mahmud Marzuki, Peter, 2005, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Prenada Media.
- Maolani Rukaisih & Cahyana Ucu, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT, Raja Grafindo persada.
- Mujammil Qomar, T.th, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Dekratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Muthahar, Ahmad AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Rofik, A, dkk, 2005, *Pemberdayaan Pesantren*, Jogjakarta, LKiS
- Soebahar, Abd Halim, 2013, *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jogjakarta, LKiS
- Steenbink, Karel A, 1986, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta : LP3ES.
- Sukamto, 1999, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Jakarta, LP3ES.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, 2005, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zuhri, Saefuddin, (ed), 1999, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*, Bandung, Pustaka hidayah

<https://pppa.or.id/program/pppa/daqu/44/3/27/rumah-tahfidh-center>

<https://www.pppa.or.id/sejarah/pppa/daqu/>